

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
MELALUI STRATEGI *SUGESTOPEDIA* SISWA KELAS
X7 SMAN 7 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**IRMA AFRIANI
NIM 2007/86480**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI

Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui
Strategi *Sugestopedia* Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang
Nama : Irma Afrioni
NIM : 2007/86480
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 12 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
NIP 19590828.198403.1.003

Pembimbing II,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709.198602.2.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Irma Afrida
NPM : 2007060401

Dinyatakan telah selesai mengerjakan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan seni
Universitas Negeri Padang
dengan hasil

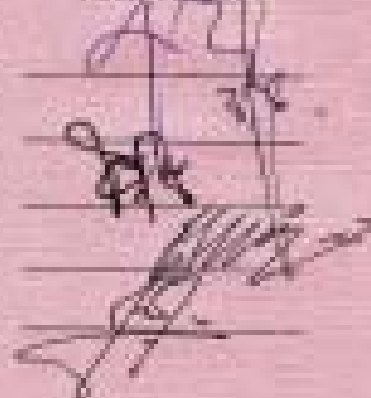
Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi
Sugengsapa Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang

Padang, 12 Agustus 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Armatani, M. Pd
2. Sekretaris : Dra. Emawati Ariet, M. Pd
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrial R., M. Pd
4. Anggota : Dr. Irani Rusli, M. Pd
5. Anggota : Dra. Yanti Maksud

Tim Penguji



ABSTRAK

Irma Afriani. 2011. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi *Sugestopedia* Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Program Strata Satu Universitas Negeri Padang.

Pembelajaran keterampilan menulis cerpen di Sekolah Menengah Atas mengalami kendala untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan selama ini. Berdasarkan informasi bahwa pembelajaran menulis cerpen yang dilaksanakan di kelas X Sekolah Menengah Atas belum optimal. Salah satu faktornya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat, guru kurang menguasai strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan Strategi *Sugestopedia* dalam pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu alternatif untuk pemecahan masalah pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui strategi *sugestopedia* terutama dalam mengisahkan alur, mendeskripsikan latar, dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini meliputi: (1) studi pendahuluan, penyusunan rencana tindakan, (2) pelaksanaan penelitian yang terdiri dari tahap pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Peneliti bertindak sebagai penyaji/ praktisi dalam proses pembelajaran, sedangkan sebagai pengamat adalah guru kelas X 7 SMAN 7 Padang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan Strategi *Sugestopedia* dalam pembelajaran menulis cerpen, efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang diperoleh dari siklus I yaitu rata-rata nilai siswa 49,95 sedangkan pada siklus II rata-rata nilai siswa 76,80. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan Strategi *Sugestopedia* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X 7 SMAN 7 Padang.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena rahmat-Nya jugalah penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi *Sugestopedia* Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang”. Salawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari tanpa bantuan berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud, sehubungan dengan itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada: (1) Ibu Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (2) Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Bapak Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. selaku pembimbing I, (4) Ibu Dra. Ermawati Arief, M.Pd. selaku pembimbing II, (5) Tim penguji (Prof. Dr. Syahrul R., M. Pd., Dr. Irfani Basri, M. Pd., Dra. Yarni Munaf), (6) Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku Penasehat Akademis (PA), (7) Seluruh di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, (8) kepala sekolah beserta guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di SMAN 7 Padang yang telah membantu penulis dalam kegiatan penelitian.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah membantu, semoga amal ibadahnya diterima Allah SWT. Skripsi ini diharapkan dapat diterima sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua

Padang, September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Cerpen.	8
a. Pengertian cerpen	8
b. Ciri-ciri khas cerpen.....	9
c. Unsur-unsur pembangun cerpen	10
2. Hakikat Menulis Cerpen	18

a. Batasan Menulis Cerpen	18
b. Tahapan Menulis Cerpen.....	19
3. Strategi Pembelajaran Sastra.....	20
4. Strategi Sugestopedia.....	20
a. Pengertian/hakikat strategi sugestopedia	21
b. Ciri-ciri strategi pembelajaran sugestopedia.....	22
c. Tujuan penggunaan strategi sugestopedia.....	23
d. Kelemahan dan keunggulan strategi sugestopedia.....	24
e. Pelaksanaan Sugestopedia dalam Pembelajaran Menulis Cerpen	25
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Konseptual	28

BAB III. RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Setting Penelitian	29
C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	30
D. Data yang akan Dikumpulkan.....	35
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	42
1. Siklus I	42
a. Perencanaan.....	42
b. Pelaksanaan	47
c. Observasi/Evaluasi.....	52
d. Refleksi	60
2. Siklus II	61
a. Perencanaan.....	61
b. Pelaksanaan	66
c. Observasi/Evaluasi.....	74
d. Refleksi	79
B. Analisis Data	80
1. Analisis Data Siklus 1	80
2. Analisis Data Siklus 2	89
C. Pembahasan	97

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	100

DAFTAR KEPUSTAKAAN	102
---------------------------------	------------

LAMPIRAN	105
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	<i>Halaman</i>
1. Langkah Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	32
2. Format Penentuan Penilaian Menulis Cerpen Siswa	38
3. Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala Sepuluh ..	40
4. Keterampilan Menulis Cerpen pada Pretes	54
5. Keterampilan Menulis Cerpen pada Tes Siklus I.....	54
6. Keterampilan Menulis Cerpen pada Tes Siklus II	76
7. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator Alur	81
8. Kualifikasi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator 1 (Alur).....	83
9. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator Latar	84
10. Kualifikasi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator 2 (Latar).....	85
11. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator Penokohan	87
12. Kualifikasi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator 3 (Penokohan)	88
13. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator Alur	90
14. Kualifikasi Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator 1 (Alur).....	91
15. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator Latar	92
16. Kualifikasi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator 2 (Latar).....	94

17. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator Penokohan	95
18. Kualifikasi Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang untuk Indikator 3 (Penokohan)	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
1. Identitas Anggota Sampel Penelitian.....	105
2. Lembaran Observasi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Cerpen dengan Strategi Sugestopedia.....	107
3. Lembar Observasi Siswa dalam Kemampuan Menulis Cerpen dengan Strategi Sugestopedia Siklus I.....	120
4. Lembar Observasi Siswa dalam Kemampuan Menulis Cerpen dengan Strategi Sugestopedia Siklus II.....	122
5. Skor Total Ketarampilan Menulis Cerpen melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang Tahun Pelajaran 2010/2011.....	124
6. Analisis Data Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Strategi Sugestopedia Siswa Kelas X 7 SMAN 7 Padang.....	127
7. Lembar Observasi Siswa.....	131
8. Perbandingan Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2.....	133
9. Foto Siklus I.....	134
10. Foto Siklus II.....	135
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	136
12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	156
13. Contoh Angket.....	174
14. Contoh Lembaran Observasi Siswa dalam Kemampuan Menulis Cerpen dengan Strategi Sugestopedia.....	176
15. Hasil Angket Respon Siswa Siklus I.....	178
16. Hasil Angket Respon Siswa Siklus II.....	180
17. Tes Unjuk Kerja Siswa Menulis Cerpen pada Tes Awal	
18. Tes Unjuk Kerja Siswa Menulis Cerpen Siklus I	

19. Tes Unjuk Kerja Siswa Menulis Cerpen Siklus II

20. Surat Izin Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa dan bersastra memiliki keterkaitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tujuan akhir yang sama, yaitu mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar sehingga mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik pula. Kemampuan mengapresiasi karya sastra ini diharapkan dapat memberikan pemahaman siswa terhadap karya sastra. Karena dalam karya sastra banyak diperoleh nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Untuk itu diharapkan siswa mampu menulis karya sastra contohnya cerpen. Salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting dimiliki adalah kemampuan menulis.

Namun, pada saat ini keterampilan menulis kurang diminati siswa dan siswa kurang termotivasi mengasah keterampilan ini. Hal ini terlihat saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa merasa terbebani dengan keterampilan menulis karena mereka tidak tertarik menulis dan tidak tahu apa yang harus ditulis. Terlebih dalam menulis cerpen, siswa kurang mampu mengembangkan alur cerpen menjadi sebuah cerita yang menarik. Selain itu, apresiasi siswa terhadap cerpen juga kurang. Padahal hal ini berpengaruh terhadap kegiatan siswa dalam menulis cerpen.

Ditambah lagi dengan suasana kelas yang kurang kondusif dalam proses belajar mengajar juga turut mempengaruhi siswa dalam menulis cerpen seperti suasana kelas yang kurang menyenangkan dan pengaturan kelas yang sama sekali

tidak mendukung siswa dalam menulis cerpen. Penggunaan musik dalam proses belajar-mengajar juga tidak pernah dilakukan oleh guru. Selain itu, sifat otoritatif guru juga ikut mempengaruhi siswa seperti citra guru yang dianggap terlalu otoriter kepada siswa sehingga siswa tidak mampu mengembangkan kreativitasnya. Hal ini, tentu saja berdampak buruk bagi siswa.

Menulis cerpen di Tingkat SMA diajarkan pada kelas X semester 2 pada kurikulum 2007 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dituangkan dalam Standar Kompetensi (SK) ke-16 yang berbunyi “Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen”, dengan Kompetensi Dasar (KD) 16.1 yang berbunyi “Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)” dan pada KD 16.2 yang berbunyi “Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar). Sesuai dengan kurikulum di atas maka siswa diharapkan mampu menulis cerpen dan kemampuan siswa menulis cerpen akan memperlihatkan apakah siswa memiliki pengetahuan dan terampil dalam menuangkan ide-ide ke dalam bentuk karangan yang mempunyai nilai sastra, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan menulis cerpen jika dilatih dan ditingkatkan melalui latihan terus-menerus akan membuat siswa lebih terampil dan kreatif dalam menulis. Diharapkan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen, siswa lebih kreatif dan terampil dalam mengungkapkan perasaan atau ide ke dalam bentuk tulisan yang bernilai sastra. Akhirnya, mampu melahirkan sastrawan-sastrawan muda usia sekolah yang akan memperkaya khasanah sastra Indonesia.

Dari hasil wawancara dengan Dra. Novita, Guru Bahasa Indonesia di SMAN 7 Padang pada tanggal 30 Oktober 2010, disimpulkan bahwa siswa masih kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat kendala yang dapat mengganggu tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal di SMAN 7 Padang. Kendala yang muncul dalam proses pembelajaran yang terjadi di SMAN 7 Padang tersebut karena kurang tepatnya pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sehingga hal ini menimbulkan masalah dalam pembelajaran menulis cerpen di SMAN 7 Padang.

Guru menambahkan bahwa hal lain yang menyebabkan siswa merasa sulit untuk mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam menulis cerpen adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap hakikat cerpen itu sendiri. Siswa hanya tahu bahwa cerpen adalah sebuah karangan yang berisi cerita. Siswa kurang mampu mengkaji lebih dalam unsur-unsur cerpen tersebut. Bagaimana alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa serta amanat apa yang hendak disampaikan oleh pengarang. Akibatnya untuk menulis cerpen, siswa kurang mampu terutama dalam mengisahkan alur, mendeskripsikan latar, dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen.

Selain itu, siswa mengungkapkan bahwa mereka kesulitan dalam menulis cerpen karena sulitnya memperoleh inspirasi dalam cerpen yang ingin ditulisnya. Siswa tidak mengetahui cerpen apa yang ingin ditulisnya dan siswa juga kesulitan

dalam mengembangkan cerpennya menjadi cerpen yang baik dan layak. Sehingga proses belajar mengajar tidak terlaksana sesuai dengan yang diinginkan.

Hal yang dapat dilakukan untuk tercapainya hasil belajar yang maksimal di SMAN 7 Padang adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi sehingga akan memberikan warna tersendiri bagi siswa. Guru hendaknya mampu memilih dan menggunakan strategi yang lebih bervariasi sehingga siswa merasa selalu menemukan hal yang baru setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan pembelajaran menulis cerpen siswa diharapkan lebih kreatif, terampil menuangkan pikiran, dan imajinasi ke dalam bentuk cerpen. Pembelajaran menulis cerpen akan lebih menantang bagi siswa jika guru bisa menyajikannya dengan baik dan dengan strategi yang menarik. Salah satu strategi yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah Strategi *Sugestopedia*.

Strategi *Sugestopedia* dalam pembelajaran merupakan strategi yang menggunakan musik dalam pembelajaran (Tarigan, 1986:392). Dengan strategi *suggestopedia* diciptakan atmosfir kelas yang kondusif dengan pemilihan ruangan yang menunjang proses pembelajaran pada strategi ini. Di dinding kelas digantung contoh-contoh cerpen yang ditulis berwarna-warni. Selain itu digantung pula pembaganan cerpen sehingga siswa dapat melihat segenap unsur intrinsik cerpen seperti judul, setting, karakter, masalah, dan pemecahan masalah, serta perkembangan alur cerpen. Pada tiap pembelajaran diberikan pula latar belakang musik. Begitu pula siswa diajak melakukan relaksasi. Ruang, musik, dan relaksasi

ini semuanya dimaksudkan untuk menenangkan pikiran siswa (DePorter, 1999:72).

Strategi *Sugestopedia* merupakan salah satu strategi yang dapat memotivasi siswa lebih berimajinasi, kreatif, dan terampil dalam menulis cerpen sesuai dengan yang diharapkan. Alasan penulis menggunakan Strategi *Sugestopedia* adalah karena strategi ini belum pernah digunakan di SMAN 7 Padang. Selain itu, Strategi *Sugestopedia* juga mempunyai manfaat yang fleksibel, dapat memusatkan perhatian, dan meningkatkan pemahaman serta menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “**Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi *Sugestopedia* Siswa Kelas X7 SMAN 7 Padang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi dua masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, siswa kurang mampu menulis cerpen karena pengetahuan siswa tentang cerpen yang relatif sedikit, terutama dalam mengisahkan alur, mendeskripsikan latar, dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen. Kedua, cara penyajian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurang menarik dan kaku sehingga membuat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi membosankan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada kurang mampunya siswa menulis cerpen terutama dalam mengisahkan alur, mendeskripsikan latar, dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur yang membangun sebuah cerpen. Kelemahan itu akan diatasi melalui penggunaan Strategi *Sugestopedia*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah proses penerapan strategi *sugestopedia* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen terutama dalam mengisahkan alur, mendeskripsikan latar, dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen siswa kelas X7 SMAN 7 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui strategi *sugestopedia* terutama dalam mengisahkan alur, mendeskripsikan latar, dan menggambarkan penokohan dengan baik sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen siswa kelas X7 SMAN 7 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut: 1) bagi guru, khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia SMAN 7 Padang sebagai informasi dalam meningkatkan pembelajaran menulis cerpen; 2) bagi siswa kelas X SMAN 7 Padang sebagai pemicu dalam pembelajaran menulis cerpen; 3) bagi peneliti lain sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya; 4) bagi penulis sendiri sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, maka teori yang akan diuraikan adalah: (1) hakikat cerpen, (2) hakikat menulis cerpen, (3) strategi pembelajaran sastra, (4) Strategi *Suggestopedia*.

1. Hakikat Cerpen

a. Pengertian cerpen

Sebagai salah satu bagian dari karya sastra, cerpen memiliki banyak pengertian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008:263), cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika). Berikut pendapat beberapa ahli tentang pengertian cerpen. Notosusanto (dalam Tarigan, 1984:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Sementara Sedgwick (dalam Tarigan, 1984:176) mengatakan bahwa cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerpen tidak boleh dipenuhi oleh hal-hal yang tidak perlu.

Menurut Puteh (1991:11) cerpen merupakan cerita rekaan berbentuk prosa yang relatif pendek. Kependekannya masih tidak jelas ukurannya, masih tidak tetap jumlah perkataannya. Namun lazimnya cerpen dapat dibaca dalam waktu singkat, dalam tempo sekali duduk, kira-kira tidak melebihi setengah jam. Di

samping itu, ia dikatakan pendek karena cerpen seharusnya mempunyai kesan kesatuan - tunggal, watak, plot, *setting*, tidak beragam dan tidak kompleks. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 1995:10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Dari pendapat ahli di atas dapatlah disimpulkan bahwa cerpen merupakan prosa yang relatif pendek dan dapat dibaca dalam waktu singkat karena dalam cerpen hanya terdapat kesatuan tunggal dalam cerita baik itu plot maupun *settingnya*.

b. Ciri-Ciri Khas Cerpen

Ciri-ciri khas cerpen yaitu: 1) Ciri-ciri utama cerpen adalah singkat, padu, intensif; 2) Unsur-unsur utama cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak; 3) Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian; 4) Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung; 5) Sebuah cerpen harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca; 6) Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perhatian, dan baru kemudian menarik pikiran; 7) Cerpen mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca; 8) Dalam sebuah cerpen sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita; 9) Cerpen harus mempunyai seorang pelaku yang utama; 10) Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik; 11) Cerpen bergantung pada (satu) situasi; 12) Cerpen

memberikan impresi tunggal; 13) Cerpen memberikan suatu kebulatan efek; 14) Cerpen menyajikan satu emosi; 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata. (Tarigan,1984:177)

Adapun yang menjadi ciri khusus cerpen, di antaranya sebagai berikut: 1) Isinya cenderung kurang kompleks; 2) Fokus cerita terpusat pada satu kejadian; 3) Hanya menggunakan satu alur cerita yang rapat; 4) Tokoh dalam cerpen sangat terbatas dan diulas secara sekilas; 5) Setting yang digunakan biasanya tunggal; 6) Tempo waktunya relatif pendek; 7) Menampilkan konflik yang tidak menimbulkan perubahan nasib pada tokohnya. (Dikutip dari artikel Seputar Pendidikan dalam <http://pendidikan.anekanews.com/2011/03/ciri-ciri-dan-cara-membuat-cerpen.html>).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri khas yaitu cerita hanya terpusat pada satu kejadian, ceritanya sangat terbatas, dan memiliki tokoh yang terbatas pula.

c. Unsur-Unsur Pembangunan Cerpen

1) Tema

Menurut Hartoko & Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995:68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal

“mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Menurut Puteh (1991:18), tema adalah idea, sebuah cerita. Ia merupakan sesuatu yang menjadi fikiran atau persoalan bagi pengarang. Di dalamnya terungkap pandangan hidup atau cita-cita pengarang. Malah, ia menjelaskan bagaimana pengarang melihat sesuatu persoalan itu dan kadang kala, sekaligus disertai pula dengan pemecahan persoalan itu. Menurut Muhandi (1992:38), tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa-peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Tema adalah ide pokok sebuah cerita, yang diyakini dan dijadikan sumber cerita (dalam <http://www.crayonpedia.org/mw/MenjelaskanUnsur-UnsurIntrinsikCerpen12.1>).

Menurut Sumardjo (dalam <http://pbsindonesia.fkip-uninus.org/media.php?module=detailmateri&id=37>) mencari arti sebuah cerpen pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Jadi, tema unsur yang paling penting dalam cerpen dan setiap cerpen pasti memiliki tema, sebab tema adalah amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Bahkan tema merupakan proses awal dalam kegiatan penulisan cerpen, karena penulis sebelum membuat karangan harus menetapkan terlebih dahulu tema yang akan ditulisnya.

2) Alur atau Plot

Menurut Nurgiyantoro (1995:110--111), plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita. Plot memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya: peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri.

Menurut Puteh (1991:20), plot ditafsirkan sebagai penceritaan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab dan akibat. Plot merupakan rentetan peristiwa yang bersebab, dijamin dengan melibatkan konflik atau pertikaian yang pada akhirnya menemukan peleraian. Penyusunan plot tidak semestinya berurutan peristiwanya dari awal hingga ke akhir atau secara kronologi. Malah boleh dimulakan dari bagian pertengahan atau bagian pengakhiran cerita dengan menggunakan alur bolak-balik (*flashback*). Teknik penyusunan plot yang menarik ialah penyusunan peristiwa secara tidak kronologi.

Menurut Muhandi (1992:28), alur merupakan hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Alur/plot adalah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita. Alur meliputi beberapa tahap: 1) Pengantar : bagian cerita berupa lukisan , waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita; 2) Penampilan masalah : bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita; 3) Puncak ketegangan / klimaks : masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak; 4) Ketegangan menurun / antiklimaks : masalah telah berangsur-

angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang; 5) Penyelesaian / resolusi : masalah telah dapat diatasi atau diselesaikan (dalam <http://www.crayonpedia.org/mw/MenjelaskanUnsurUnsurIntrinsikCerpen12.1>). Alur yaitu rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita untuk mencapai efek tertentu (dalam <http://menuliscerpen-menulis-cerpen.blogspot.com/>).

Jadi, alur atau plot merupakan jalan cerita yang terdiri dari rangkaian peristiwa sehingga menyebabkan terbentuknya cerita atau cerpen.

3) Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (1995: 165), istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan- menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Puteh (1991:24), ada dua cara pengarang dalam menggambarkan watak-wataknya. Pertama, *secara langsung (analitik)*. Melalui cara ini, pengarang campur tangan dalam bercerita tentang watak dan dengan menyatakan kepada pembaca segala-galanya tentang watak. Kedua, *secara tidak langsung (dramatik)*. Cara ini, pengarang mendedahkan atau melukiskan tentang watak melalui fikiran atau/ dan perlakuannya.

Penokohan yaitu penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Penokohan yang di

dalamnya ada perwatakan sangat penting bagi sebuah cerita, bisa dikatakan ia sebagai mata air kekuatan sebuah cerita pendek. Pada dasarnya sifat tokoh ada dua macam; sifat lahir (rupa, bentuk) dan sifat batin (watak, karakter). (Dalam <http://menuliscerpen-menulis-cerpen.blogspot.com/>).

Jadi, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang membantu terbentuknya satu peristiwa karena tokohlah yang menjalankan cerita sehingga peristiwa itu terjadi.

4) Latar atau *Setting*

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Latar atau *setting* yaitu segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana dalam suatu cerita. Pada dasarnya, latar mutlak dibutuhkan untuk menggarap tema dan plot cerita, karena latar harus bersatu dengan tema dan plot untuk menghasilkan cerita pendek yang gempal, padat, dan berkualitas (dalam <http://menuliscerpen-menulis-cerpen.blogspot.com/>). Latar/*setting* adalah tempat, waktu, suasana yang terdapat dalam cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung (dalam <http://www.crayonpedia.org/mw/MenjelaskanUnsurUnsurIntrinsikCerpen1> 2.1).

Latar dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) Latar fisik/material. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya (dapat dipahami melalui panca indra); 2) Latar sosial. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain. (<http://binagus.net/component/content/article/25-the-project/57-unsur-unsur-intrinsik-prosa-cerita>)

Jadi, latar merupakan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerpen. Latar memiliki kekuatan yang penting dalam membentuk suatu peristiwa sehingga peristiwa menjadi jelas.

5) Sudut Pandang atau *Point of View*

Menurut Nurgiyantoro (1995:248-249), sudut pandang atau *point of view* merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang bagaimanapun merupakan sesuatu yang menyoroti pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar daripada sudut pandang itu sendiri.

Menurut Puteh (1991:26) sudut pandang dibagi menjadi empat yaitu: **Pertama**, sudut pandang orang pertama. Pengarang bercerita sendiri atau terlibat dalam cerita itu sebagai watak utama atau watak sampingan. Cara menulis begini dapat juga disebut sebagai gaya aku, berarti cerita itu dibawakan seluruhnya oleh watak aku, orang pertama, secara subjektif; **Kedua**, sudut pandang serba tahu. Pengarang mengisahkan ceritanya melalui watak lain dengan menggunakan kata ganti nama “dia” dan “mereka” atau lengkap dengan namanya. **Ketiga**, sudut pandang peninjau. Pengarang yang menggunakan sudut pandang ini memilih

salah satu wataknya untuk bercerita. Jadi, seluruh peristiwa dalam cerita akan kita ikuti bersama dengan watak ini. Watak ini dapat bercerita tentang dirinya, tentang pemikirannya atau perasaannya sendiri. Akan tetapi dia hanya dapat memberitahu kepada kita terhadap watak-watak lain dari apa yang dilihatnya saja. **Keempat**, sudut pandang objektif. Dalam sudut pandang ini, pengarang masih lagi menggunakan kata ganti nama orang ketiga pada watak-wataknya yang membedakannya dengan teknik yang lain ialah pengarang tidak lagi terlibat dengan cerita. Malah dia tidak memberikan sebarang komentar. Sebaliknya pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi seperti penonton sedang melihat drama atau teater atau wayang gambar atau video. Pengarang sama sekali tidak masuk campur ke dalam diri para watak, baik pikiran maupun emosi mereka.

Muhardi (1992:32) mengatakan bahwa sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi. Di antara elemen yang tidak bisa ditinggalkan dalam membangun cerita pendek adalah sudut pandangan tokoh yang dibangun sang pengarang. Sudut pandangan tokoh ini merupakan visi pengarang yang dijemakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh bercerita. Jadi sudut pandangan ini sangat erat dengan teknik bercerita (dalam <http://menuliscerpen-menulis-cerpen.blogspot.com/>).

Jadi, sudut pandang merupakan cara pengarang mengisahkan cerita yang ditulisnya sehingga menjadikan pembaca tertarik membacanya.

6) Gaya

Gaya erat hubungannya dengan nada cerita. Gaya merupakan pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pengarang. Semi (2008:24) mengemukakan

bahwa gaya bahasa adalah kemampuan mengolah bahasa secara khas oleh pengarang sehingga menimbulkan kesan indah. Gaya terkait dengan pemakaian bahasa di dalam karya sastra yang menimbulkan kesan estetik sehingga menimbulkan kenikmatan kepada pembaca. Luxemburg (dalam Semi, 2008:24) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah segala sesuatu yang memberikan ciri khas kepada sebuah teks, menjadikan teks itu semacam individu bila dibandingkan dengan teks-teks lainnya.

Puteh (1991:33) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara bagaimana seorang pengarang itu mempergunakan bahasanya dengan baik dan kreatif dalam usaha untuk menyampaikan pengucapan pikiran dan perasaan.

Muhardi (1992:35) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan.

Dari pendapat ahli di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang dalam menulis karya sastra yang berbeda satu sama lainnya dalam mengungkapkannya.

7) Pesan Moral

Menurut Nurgiyantoro (1995:321) pesan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Pesan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang

ingin disampikannya kepada pembaca. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*.

Menurut Muhardi (1992:38), amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya terkait dengan tema.

Dari pendapat para ahli di atas dapatlah disimpulkan bahwa pesan moral merupakan amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam menulis cerpen tersebut. Dari sinilah biasanya kita mampu mengambil hikmah berharga dari sebuah cerpen yang dibaca.

2. Hakikat Menulis Cerpen

a. Batasan Menulis Cerpen

Menurut Roekhan (dalam <http://www.scribd.com/doc/49619923/8/Hakikat-Menulis-Kreatif-Cerita-Pendek>) proses penulisan kreatif sastra pada hakikatnya yaitu: proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari (1) munculnya ide dalam benak penulis, (2) menangkap dan merenungkan ide tersebut (3) mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh, (4) membahasakan ide tersebut dan menatanya (ini masih dalam benak penulis), dan diakhiri dengan (5) menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Dalam penulisan kreatif sastra terdapat tiga unsur penting yakni: (1) kreativitas, (2) bekal keterampilan bahasa, dan (3) bekal keterampilan sastra. Kreativitas sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menangkap dan mematangkan ide, mendayagunakan bahasa secara optimal, dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna baru. Jadi, menulis kreatif sastra adalah suatu

proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan baik cerpen, puisi maupun prosa. Disimpulkan bahwa hakikat menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur berupa alur, latar/*setting*, perwatakan, dan tema.

b. Tahapan Menulis Cerpen

Tahapan menulis cerpen (dalam <http://pendidikan.anekanews.com/2011/03/ciri-ciri-dan-caramembuatcerpen.html>) yaitu: 1) Tema, setiap tulisan yang dibuat tentu harus memiliki arti atau pesan yang tersirat agar hasilnya bisa dinikmati. Untuk itu, sebuah tema berfungsi sebagai tali penghubung antara awal cerita dan akhir cerita. Apapun yang tulis, selalu berkaitan dengan tema ; 2) Tempo waktu, tempo waktu penceritaan dalam sebuah cerpen sangatlah pendek, yakni hanya dalam hitungan hari atau bahkan hitungan jam. Tempo yang singkat ini biasanya berupa gambaran tentang satu kejadian yang dialami atau terjadi dalam kehidupan tokoh utama. Usahakan agar tema yang diangkat bisa dimunculkan dalam kejadian yang dialami si tokoh; 3) Setting, setting dalam cerpen bersifat tunggal, jadi harus pintar dalam memilih setting. Usahakan agar setting yang dipilih itu cukup familiar dengan calon pembaca agar mereka pun bisa merasakan suasana cerita melalui setting tadi; 4) Penokohan , tokoh dalam cerpen sangatlah terbatas dan itu pun hanya dibahas sekilas, jadi jangan terlalu banyak menyertakan tokoh dalam cerpen. Satu sampai dua tokoh rasanya sudah

sangat cukup sehingga efektivitas cerita tetap terjaga; 5) Alur, alur ini akan sangat menentukan menarik tidaknya sebuah cerita. Munculkan alur yang baik di awal paragraf cerpen agar pembaca merasa tertarik dan penasaran untuk mengetahui kelanjutan cerpen yang ditulis.

3. Strategi Pembelajaran Sastra

Sri Anitah (dalam http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?option=com_content&view=article&id=149:pbina-4301-strategi-pembelajaran-bahasa-indonesia&catid=30:fkip&Item_id=75) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran terdiri dari teknik (prosedur) dan metode yang akan membawa siswa pada pencapaian tujuan. Jadi, strategi lebih luas daripada metode dan teknik.

Menurut Semi (1990:152), pengajaran sastra di sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok pengajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

4. Strategi *Suggestopedia*

Pembelajaran menulis bagi siswa di sekolah merupakan hal yang sulit bagi siswa. Oleh sebab itu, diperlukan strategi-strategi untuk memicu motivasi siswa

agar terampil menulis dan dapat dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Salah satu strategi pembelajaran tersebut adalah strategi *sugestopedia*.

a. Pengertian/Hakikat Strategi *Sugestopedia*

Tarigan (1986:392) mengemukakan bahwa Strategi *Sugestopedia* dalam pembelajaran merupakan strategi yang menggunakan musik dalam pembelajaran. Jadi di sini musiklah yang menjadi strategi sentral dalam pembelajaran untuk merangsang otak siswa dalam menulis cerpen baik secara terstruktur di kelas maupun di luar kelas.

Strategi ini ditemukan oleh seorang psikiater Bulgaria, Dr. George Lozanov menganalisis pasien-pasien kejiwaan dengan musik yang menenangkan dan memberi mereka sugesti positif mengenai kesembuhan mereka. Ternyata banyak pasien mengalami kemajuan besar. (Sita N. Pujianto: 2010 dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?=cache:VxUv6wN2gyIJ:sitapuji.antoblogspot.com/2010/10/sugestopedia-metode-dan-implementasinya.html+strategi+pembelajaran+sugestopedia+dalam+pembelajaran&cd=3&hl=id&ct=clnk &gl=id&client=firefox-a>).

Sugestopedia merupakan seperangkat khusus rekomendasi-rekomendasi pembelajaran yang diturunkan dari sugestologi yang diberikan oleh Lozanof sebagai suatu “ilmu pengetahuan... mengenai telaah bersistem terhadap pengaruh-pengaruh yang tidak rasional dan/atau tidak sadar” yang secara konstan ditanggapi oleh insan manusia. *Suggestopedia* mencoba memanfaatkan pengaruh-pengaruh tersebut serta mengalihkan dan mengarahkannya untuk mengoptimalkan pembelajaran. (Scovel dalam Tarigan, 1986:392).

b. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran *Suggestopedia*

Ciri-ciri *suggestopedia* yang paling mencolok adalah: (a) dekorasi kelas; (b) perabot/mebel kelas; (c) susunan/pengaturan kelas; (d) penggunaan musik; (e) perilaku guru yang otoritatif (Scovel dalam Tarigan, 1986:392).

Suatu ciri *Suggestopedia* yang paling menonjol dan mencolok mata adalah sentralitas atau pemusatan musik dan ritme musik bagi pembelajaran. Dengan demikian maka *suggestopedia* mempunyai tali kekerabatan dengan penggunaan musik fungsional lainnya, khususnya terapi.

Menurut DePorter (2001:73) musik berpengaruh kuat pada lingkungan belajar. Belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar berada dalam kondisi santai dan reseptif. Detak jantung orang dalam keadaan ini adalah 60 sampai 80 per menit. Dr. George Lozanov, bapak *suggestology* (ilmu sugesti) mengajukan dasar pemikiran bahwa setiap detail itu berarti. Dari nada suara, pengaturan kursi hingga kerapian lingkungan, semuanya bermakna dan mempengaruhi belajar.

Menurut DePorter (1999:72), selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah dan denyut jantung cenderung meningkat. Gelombang-gelombang otak meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Selama relaksasi dan meditasi, denyut jantung, dan tekanan darah menurun, dan otot-otot mengendur. Biasanya akan sulit berkonsentrasi ketika benar-benar relaks, dan sulit untuk relaks ketika berkonsentrasi penuh. Relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi.

Pada saat otak kiri sedang bekerja, seperti mempelajari materi baru, musik akan membangkitkan reaksi otak kanan yang intuitif dan kreatif sehingga

masukannya dapat dipadukan dengan keseluruhan proses. Adalah otak kanan yang cenderung untuk terganggu selama belajar, yang merupakan penyebab seseorang melamun dan memperhatikan pemandangan ketika berniat untuk berkonsentrasi. Memasang musik adalah cara efektif untuk menyibukkan otak kanan ketika sedang berkonsentrasi pada aktivitas-aktivitas otak kiri.

Selanjutnya, dengan strategi *sugestopedia* diciptakan atmosfir kelas yang kondusif dengan pemilihan ruangan yang menunjang proses pembelajaran pada strategi ini. Ruang belajar ditata supaya santai. Di dinding kelas digantung contoh-contoh cerpen yang ditulis berwarna-warni. Selain itu digantung pula pembaganan cerpen sehingga siswa dapat melihat segenap unsur-unsur intrinsik cerpen seperti judul, setting, karakter, masalah, dan pemecahan masalah, serta perkembangan alur cerpen. Pada setiap pembelajaran diberikan pula latar musik. Begitu pula siswa diajak melakukan relaksasi. Ruang, musik, dan relaksasi ini semuanya dimaksudkan untuk menenangkan pikiran siswa.

c. Tujuan Penggunaan Strategi *Sugestopedia*

Menurut Tarigan (1986:401) bahwa tujuan *sugestopedia* bermaksud menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar diibaratkan sebagai konser aktif dengan bermain peran, game, nyanyian/musik, serta aktifitas yang lain. Penciptaan yang menyenangkan dalam situasi rileks tersebut akan meningkatkan gelombang otak sehingga energi informasi mengalir dengan mudah antara pengajar dan para siswa, dan antara siswa satu dengan yang lainnya.

d. Kelemahan dan Keunggulan Strategi *Sugestopedia*

1) Kelemahan

- (a) Ini bukan metode praktis sebagai guru menghadapi masalah ketersediaan kursi, musik, dan nyaman.
- (b) Loanov mengacu dalam sejumlah kesempatan kepada pentingnyamenghafal, tidak termasuk setiap referensi untuk masalah pemahaman dan kreatif memecahkan. Bahkan bahasa tidak hanya tentang kekuatan pikiran untuk memeorize. Ini tentang pengertian, berinteraksi dan menghasilkan utterances novel dalam situasi tak terduga yang berbeda. (Sita N. Pujianto: 2010 dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?=cache:VxUv6wN2gyIJ:sitapujiantoblogspot.com/2010/10/sugestopedia-metode-dan-implementasinya.html+strategi+pembelajaran+sugestopedia+dalam+pembelajaran&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a>).

2) Keuntungan

Terlepas dari semua kekurangan, beberapa ajaran sugestopedia telah diterima dan diadaptasi oleh guru di seluruh dunia.

- (a) Melalui sugestopedia kita belajar untuk mempercayai kekuatan pikiran.
- (b) Kita juga belajar bahwa relaksasi dapat bermanfaat pada waktu di dalam kelas.
- (c) Kita juga dapat memperoleh manfaat dari penggunaan musik untuk mendapatkan siswa duduk bersantai. (Sita N. Pujianto: 2010 dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?=cache:VxUv6wN2gyIJ:sitapujiantoblogspot.com/2010/10/sugestopedia-metode-danimplementasinya>).

[html+strategi+pembelajaran+sugestopedia+dalam+pembelajaran&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a](#)).

e. Pelaksanaan *Sugestopedia* dalam pembelajaran Menulis Cerpen

Pelaksanaan *sugestopedia* dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu dengan menciptakan ruangan kelas yang kondusif dengan menata kelas yang tidak seperti biasanya. Bangku siswa ditata dengan sedemikian rupa agar siswa nyaman dalam menulis cerpen. Di tengah ruangan diletakkan tikar agar siswa dapat memilih posisi menulis cerpen yang dirasakan nyaman olehnya. Di depan kelas ditempelkan contoh cerpen dan pembaganan cerpen dengan kertas karton yang berwarna-warni. Dalam pembelajaran siswa diiringi oleh musik klasik untuk menenangkan pikiran siswa. Sebelum belajar guru melakukan relaksasi untuk menyegarkan pikiran siswa. Sebelum menulis cerpen siswa disuruh melakukan relaksasi dengan diiringi musik klasik. Siswa terus diiringi oleh musik klasik selama menulis cerpen dan melakukan relaksasi untuk menyegarkan pikiran siswa kembali.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian tentang kemampuan menulis cerpen sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Metra Astuti (2008) dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Literer (Cerpen) Siswa Kelas X SMAN 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi literer (cerpen) tergolong lebih cukup (68,5) karena rata-rata

hitungnya (M) berada pada rentangan 66-75%, pada skala 10. Secara rinci tingkat penguasaan siswa menulis karangan narasi literer (cerpen) untuk setiap aspek diteliti yaitu kemampuan menggambarkan alur, tergolong lebih dari cukup (70%) karena berada pada rentangan 66-75%, melukiskan latar tergolong lebih dari cukup (68,5%) karena berada pada rentangan 66-75%, dan penulisan dialog tergolong lebih dari cukup (67%) karena berada pada rentangan 66-75%.

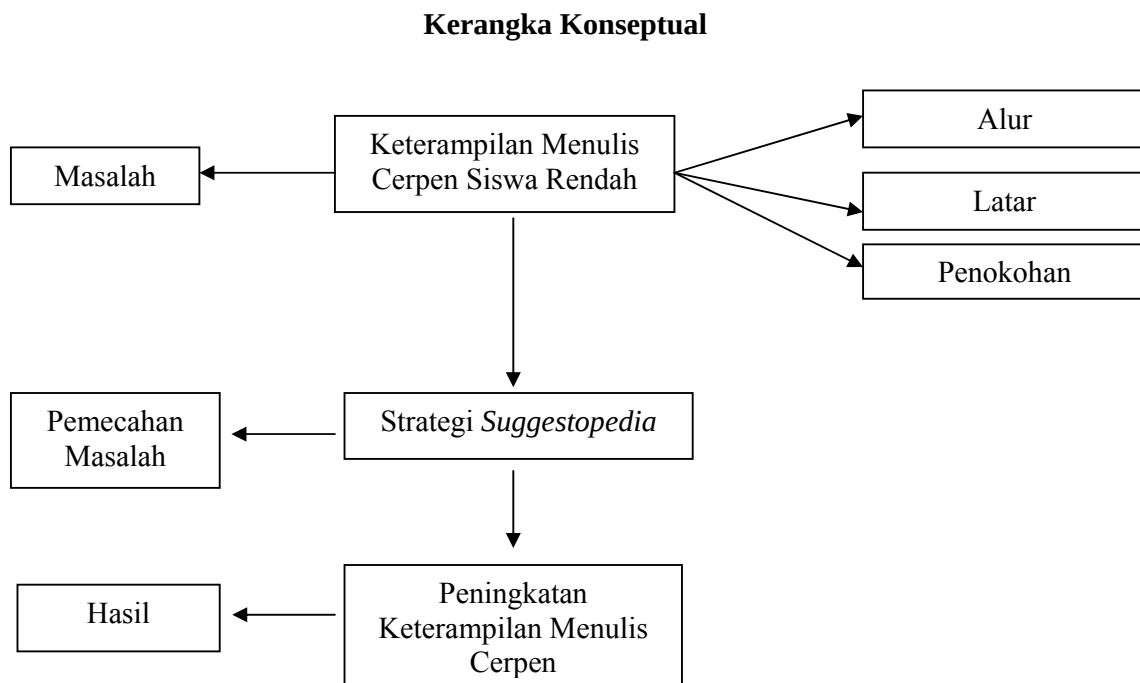
2. Nurhayati, dkk, (2007) yang berjudul “Penggunaan Strategi *Suggestopedia* dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias. Hal itu ditandai dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam setiap siklusnya. Selain itu, siswa merasa senang dengan pembelajaran yang berbeda dengan proses pembelajaran yang ditemui siswa selama ini. Dengan bantuan suasana kelas yang kondusif, adanya relaksasi dan musik membuat mereka tenang dan dapat membangkitkan konsentrasi serta imajinasi dan kreativitas mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP N 1 Palembang. Nilai-nilai rata tes awal ialah 48,29 sedangkan nilai rata-rata tes akhir siklus I ialah 68,51. Sementara itu, nilai rata-rata tes akhir siklus II ialah 72,29 dan nilai rata-rata tes akhir siklus III ialah 75,43.
3. Ika Dahliawati (2005) “Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Catatan Harian dan Ilustrasi Musik (Pada Siswa Kelas X SMAN I Lembang Tahun Ajaran 2004/2005). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa urutan siklus yang telah dilaksanakan maka hipotesis tindakan dapat terbukti dengan data bahwa media catatan harian dan ilustrasi musik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa setiap siklusnya serta pengolahan angket yang pada siklus pertama siswa banyak yang malas menulis catatan harian 25%, sulit untuk menuliskan kata-kata 12,5%, tidak bisa menulis catatan harian 12,5% dan yang menjawab karena semua alasan diatas 25%. Karangan siswa pada siklus ini tidak terlalu beragam dan cenderung naratif. Pada setiap siklus menunjukkan perubahan, media catatan harian membantu siswa dalam menggali ide untuk menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari tema yang semakin beragam. Namun kendala kesulitan merangkai kata-kata masih dirasakan oleh siswa. Maka pada siklus ketiga, karangan siswa menjadi lebih baik, dari segi unsur intrinsik maupun kebahasaan. Media catatan harian dan ilustrasi musik membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas menulis cerpen pada siklus ketiga ini. Hal ini membuktikan bahwa media catatan harian bermanfaat dalam menjadi wadah dan inspirasi ide serta ilustrasi musik membantu siswa dalam menggabungkan imajinasi dan realita menulis cerpen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian adalah **Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi *Sugestopedia* Siswa Kelas X7 SMAN 7 Padang**

C. Kerangka Konseptual

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh berbagai faktor baik yang datang dalam diri siswa itu sendiri maupun strategi yang digunakan. Selama ini siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerpen hal itu terlihat dari tidak mampunya siswa mengembangkan cerpen tersebut menjadi menarik dan bermutu. Selain itu, strategi yang digunakan guru juga kurang menarik bagi siswa yaitu berceramah di depan kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan strategi *Sugestopedia* dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai suatu usaha untuk memecahkan masalah.



Berdasarkan hasil angket dari siklus I ke siklus II diperoleh hasil bahwa sebagian dari jumlah keseluruhan siswa menyatakan setuju bahwa strategi *sugestopedia* dalam menulis cerpen sangat menyenangkan dan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Selain itu strategi tersebut juga dapat memotivasi dan menumbuhkan minat bagi siswa untuk menulis cerpen.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil pengolahan data mengenai penelitian peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X 7 SMAN 7 Padang melalui strategi *sugestopedia* dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa

tiap siklus. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil tes siswa pada siklus 2 yakni 76,8%. Namun, apabila dibandingkan dengan hasil tes pada siklus 1 terjadi peningkatan yakni 49,95% (siklus 1) menjadi 76,8% (siklus 2) mecerpen melaluiningkat 26,85%. Secara keseluruhan, telah terjadi peningkatan, yaitu dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan tersebut tergambar dari tiap indikator yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Di samping itu, hasil lembar observasi dan hasil angket juga mengalami peningkatan persentase dari siklus 1 ke siklus 2. Ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen melalui strategi sugestopedia mengalami peningkatan. Sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terpenuhi.

B. Saran

Penerapan strategi sugestopedia dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis cerpen. Dengan begitu, pada hakikatnya penerapan strategi yang tepat bisa membantu tujuan pembelajaran. Penulis menyarankan agar guru sebagai tonggak utama dalam jalannya proses pembelajaran lebih kreatif dalam penerapan strategi yang bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai suatu teori. Strategi yang digunakan tidak hanya menarik, tetapi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan begitu, proses dan hasil pembelajaran diharapkan lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman, dan Ellya Ratna. 2003. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. (Buku Ajar). Padang: FBSS UNP.

Akhadiah, Sabarti dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.